



NILAI MORAL YANG TERDAPAT DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI DAN GINA S. NOER

¹Nanda Syafitri Rangkuti, ²Tiflatul Husna
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan

ABSTRACT

This research focuses on problems related to the form of moral values teaching, and the elements of story building that are used to convey the moral values contained in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandarini and Gina S. Noer. Data collection was carried out by means of reading and note-taking techniques, then data analysis was carried out by using qualitative descriptive method techniques. The research instrument used was the researcher himself and was assisted by a friend to research the novel so that the data obtained was more accurate. Based on the results of research that has been carried out regarding the moral values in the novel Dua Garis Biru by Lucia Priandari and Gina S. Noer, there are 10 aspects in it, namely Assertive, Forgiving, True to Promises, Living in Harmony, Deliberation, Caring for Others, Please Help, Pray to God, Respect Others, and Parental Love for Children. The moral values in the novel make various problems that exist to be resolved because of concern, help each other, and various problems that can be discussed and discussed will find ways to solve them.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01 Juli 2022
Revised 30 September 2022
Accepted 7 Oktober 2022
Published 8 Oktober 2022

KEYWORDS

Novel analysis; Moral value; Research method

CITATION (APA 6th Edition)

¹ Nanda Syafitri Rangkuti, ² Tiflatul Husna (2022). Nilai Moral yang Terdapat dalam Novel Dua Garis Biru Karya Luciapriandarini dan Gina S. Noer. *BAHAstra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1), 73-79.

*CORRESPONDANCE AUTHOR



nandasyafitri81@gmail.com
tiflatulhusna97@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1.1>

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sastra tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari kita. sastra merupakan suatu luapan emosi dan pengalaman kehidupan yang mengisahkan hakikat kebenaran manusia dan keadaan lingkungan sekitar ditulis berdasarkan keadaan tempat dan zamannya.

Membaca karya sastra memberikan faedah bagi tingkah laku manusia. Objek sastra yang mengisahkan perilaku hidup manusia dapat menjadi kaca bagi pembaca dalam mengarungi kehidupannya. Kepiawaian sastrawan dalam mengungkap tema karya sastra yang bernafaskan nuansa kehidupan perilaku manusia dapat menjadikan manusia sebagai pembentuk manusia yang berbudaya. Dari pembelajaran teori sastra dapat dipahami bahwa karya sastra memiliki beragam jenis. Adapun jenis karya sastra yang penulis pahami terdiri dari 3 jenis yakni: puisi, prosa, dan drama. Jenis karya sastra prosa beragam pula bentuknya, di antaranya novel. Novel merupakan jenis dari karya sastra yang populer.

Dikatakan karya populer karena novel banyak diminati oleh pembaca sastra. Pembaca karya sastra cenderung menyukai novel, hal ini teridentifikasi dari laku kerasnya novel di toko-toko buku. Novel memiliki ruang cerita yang beragam dengan penokohan dan permasalahan yang diatur oleh penulis dengan sedemikian baiknya hingga menjadikan suatu cerita yang dapat dinikmati oleh banyak orang "Novel juga merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif" (Mustofa, 2010: 42).



Penulisan novel dibangun dari berbagai unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik sebagai pembangun novel memuat berbagai nilai-nilai kehidupan manusia. Nilai yang dimuat dalam novel di antaranya adalah nilai moral.

Sebagai nilai yang terkandung di dalam cipta sastra, nilai moral berperan besar untuk membuka mata hati penikmat sastra tentang sikap dan perilaku hidup manusia. Nilai moral dalam karya sastra yang berupa novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang nilai-nilai moral. Nilai moral merupakan suatu aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat baik ucapan, perbuatan maupun tingkah laku seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain (Subur, 2015: 55) walaupun moral itu berada pada individu, tetapi moral sesungguhnya berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Dewasa ini semakin banyak saja kejadian-kejadian penurunan moral manusia seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih.

Salah satu nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai moral. Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Jika diamati bagaimana keadaan sekarang tampak gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas Moral seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari moral seorang anak yang melawan kepada orang tua, berperilaku tidak sopan sesama teman, maraknya perilaku seks, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis galat satu novel karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer berjudul Dua Garis Biru. Dua Garis Biru merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang sebuah hubungan yang terjadi antara Bima dan Dara, pasangan remaja yang saling mencintai merasa dunia milik mereka berdua tanpa memahami kenyataan mengenai kehidupan sesungguhnya, namun suatu saat sebab kenyamanan dan rasa ingin tahu yang berlebih membuat mereka melanggar batas.

Pembelajaran tentang moral dapat diperoleh dari karya sastra yang kita baca. Novel yang memuat nilai moral sebagai objek ceritanya, di antaranya adalah novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. Kisah pada novel ini memberi pesan tersirat kepada kita bahwa persoalan pelik yang terjadi pada seseorang jika diselesaikan dengan pembicaraan atau musyawarah untuk menentukan solusi permasalahan. Keluarga besar kedua orang antara Bima dan Dara terlibat perdebatan saat mereka harus menikah dalam usia muda karena hubungan terlarang itu, namun cara penyelesaian masalah yang dilandasi rasa peduli serta tanggung jawab maka akhirnya segala sesuatu yang negatif pun dapat dihindarkan. Meski rasa kecewa dan marah tak terbendung kedua orang Dara tetap masih dapat berpikir jernih untuk menyelesaikan persoalan itu. Nilai-nilai moral yang terlihat pada tokoh di kisah novel ini juga berarti bahwa ketika manusia terjadi persoalan antar manusia maka rasa kemanusiaan harus dijunjung tinggi agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti tindakan pengusiran, penelantaran, dan pembiaran terlebih lagi terjadi tindakan bunuh diri lantaran si anak merasa dikucilkan oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini tidak terjadi pada Dara, dia pada akhirnya tetap berkesempatan melanjutkan cita-cita lamanya pendidikan di Korea dan Bima pun pada pendiriannya yaitu mengasuh anak mereka ketika lahir. Dengan demikian, bukan berarti pula bahwa hal ini merupakan pembenaran dari suatu hubungan terlarang antara dua orang manusia apalagi masih di usia remaja, menyimpulkan cerita novel ini perlu pandangan yang objektif dan jernih bahwa kejadian pada cerita tak serta merta dapat diselesaikan dengan mudah. Maka melalui ringkasan kisah ini dapat ditemukan pembelajaran moral di dalamnya maka peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai moral.

PEMBAHASAN

Novel “Dua Garis Biru” karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer terdapat banyak didalamnya nilai moral yang dapat diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari. Baik yang berhubungan Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan dirinya sendiri, dan Manusia dengan Manusia lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Analisis Nilai Moral Pada Novel Dua Garis Biru” karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer. Terdapat 10 aspek didalamnya yaitu Tegas, Pemaaf, Tepat Janji, Hidup Rukun, Bermusyawarah, Peduli Sesama, Tolong Menolong, Berdoa Kepada Tuhan, Menghargai Orang Lain, Kasih Sayang Orangtua Kepada Anak.

A. Nilai Moral Tegas

- (1) **“Ngomong apa kamu? Kamu pikir gampang? Kamu pikir Mama nggak patah hati? Kamu pikir Mama nggak nangis-nangis? Cuma karena kamu nggak ngelihat, bukan berarti nggak terjadi!” Ibu Dara menunjuk putrinya.** (DGB, H:197 P:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekecewaan ibunya terhadap Dara karena tidak mau mendengar apa yang ibunya katakan. Sikap ketegasan Ibu Dara kepadanya anaknya menunjukkan bahwa dia tidak mau melihat anak yang dia sayang hancur akibat perbuatannya sendiri.

B. Nilai Moral Pemaaf

- (1) **“Maaf ya, Dar. Aku brengsek banget banget tadi ninggalin kamu. Aku janji nggak a...” “Nggak akan apa? Dara memotong.** Bima menelan ludah, tidak berani menjawab. Sadar ia sudah melakukan hal yang ia sudah berjanji tidak akan melakukannya.(DGB, H:59 P:7-8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekecewaan Bima yang sudah berani melukai hati Dara. Padahal dia sudah berjanji tidak akan menyakiti Dara. Bima selalu menjaga Dara dan tidak akan meninggalkannya

- (2) **“Maafin mama ya. Mama udah jahat sama kamu.” Ibu Dara mengucap kata-kata yang sudah lama ia pendam dan ingin di dengar Dara. “Dara yang minta maaf, ma.. Dara udah ngecewain mama...” Dara mengucapkan dengan sungguh-sungguh.** Mereka berpelukan erat, lama, tetapi rasa takut kembali menyelinap kehati Dara. (DGB, H:159 P:7-9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Dara adalah seorang yang pemaaf karena selama ini akhirnya menyadari bahwa sikapnya telah jahat kepada anaknya. Demikian juga Dara pun akhirnya saling memaafkan sikap ibunya tersebut.

C. Nilai Moral Tepat Janji

- (1) **Ini rumit. Bima akan menjadi Bapak yang harus menafkahi keluarga, tapi harus menyelesaikan sekolah. Cowok itu duduk di bangku kelasnya. Merasa asing dan canggung. Seakan-akan seharusnya ia tidak lagi di sana.** Apalagi jika ia menengok bangku Dara di sebelahnya yang kosong. Seharusnya Dara yang tetap di sana. Terus meraih nilai 100, mendapat nilai UN tertinggi, lalu terbang ke kampus pilihannya. (DGB, H:199 P:1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bima menepati janji untuk menjadi seorang ayah yang bertanggungjawab dan menafkahi anaknya. Meski bagian itu rumit karena selain masih sebagai seorang siswa yang harus menyelesaikan ujiannya ia harus bekerja untuk mencari nafkah bagi anaknya. Maka hal ini membuktikan bahwa ia adalah orang yang tepat janji.

- (2) Dara berhenti bersuara. Ia menatap Bima, yang kemudian membalas menatapnya. **Bima membelai sayang rambut Dara dan tiba-tiba menangis. Maafin akuya Dara. Nggak adil kamu yang menanggung semua sendirian. Dara menggeleng “Kita yang harus bisa memaafkan diri kita. Itu sudah cukup. Adam sudah lebih dari apapun.** (DGB, H:203 P:5-6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dara dan Bima bersama-sama memiliki tekad untuk bertanggungjawab dan menepati janji untuk memperbaiki keadaan buruk yang pernah menimpa mereka. Saling memaafkan dan berjanji bahwa anak mereka adalah tujuan dari mereka adalah suatu hal baik.

D. Nilai Moral Hidup Rukun

- (1) **“Saya Bima, Tante. Teman sekolah Dara...” Bima mencium tangan Ibu Dara. “Ooo ...Iho kok kamu yang minta maaf? Salah Dara dong.** Bima salah tingkah. Ia jadi mengeluarkan andalannya. Yaitu bercanda. “sebenarnya sih sudah saya ingatin tuh, Tante. Dara malah maksa pengen nyoba.” “liih.. nggak. Bohong buu...” Dara menendang kaki Bima pelan. **Keduanya tertawa. Ibu Dara ikut tertawa. Bima jadi sedikit lega.** (DGB, H:33 P:4- 8)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu Dara adalah seseorang yang menghendaki hidup rukun karena ketika diberitahu bahwa anaknya sakit karena disebabkan oleh orang lain emosinya tidak meluap-luap bahkan justru

memaklumi hal itu sebagai kesalahan anaknya sendiri. Dengan demikian, hal itu tidak menyebabkan persoalan berkepanjangan.

- (2) Dara suka jembatan kuning menuju rumah Bima, tempat ia dan Bima mengobrol di sore hari. Anehnya, Dara mulai suka pada kehidupan sehari-hari dan rumah Bima. Tidak ada yang memaksa bergegas. Semua mengalir sederhana, seadanya. Ketidakteraturan yang menenangkan. Kumpulan orang-orang yang tidak punya dan tidak tahu banyak, tapi bersedia memberi banyak.** (DGB, H:113 P:1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dara meskipun dari kalangan orang berada ia tetap menyukai suatu keadaan yang penuh kesederhaan. Hal itu dibuktikan dengan cerita ketika ia dan Bima ngobrol bersama di sebuah jembatan kuning menuju ke rumah Bima. Dara menyukai lingkungan Bima artinya ia juga menghargai dan menghormati keberadaan Bima meski tergolong tidak mampu. Maka dapat disimpulkan bahwa hal ini merupakan nilai hidup rukun yang ditunjukkan oleh Dara.

- (3) Bima sadar dirinya bukan orang religius. Tapi shalat dan berdoa bersama keluarga membuatnya lebih tenang. Bahwa apapun yang terjadi, seburuk apapun pilihan yang ia buat, keluarganya selalu ada untuknya.** Selesai salam, Bima ingin mencium tangan ibunya. Tapi saat ia menengok ke belakang. Ia melihat ibunya menangis terisak. Hati Bima merasa tersayat. (DGB, H:180 P:1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa karakter Bima yang begitu peka dan menyadari betul kesalahan yang telah diperbuatnya itu. Penyesalan itu diiringinya dengan ibadah (shalat dan berdoa kepada Tuhan) hal dirasanya membuat pikirannya lebih tenang. Maka nilai yang dapat diambil di sini adalah bahwa Bima menghendaki hidup rukun, kesalahan yang dilakukannya ditebus dengan rasa bersalah dan janji untuk memperbaiki keadaan.

E. Nilai Moral Bermusyawarah

- (1) Kali ini Bapak Bima yang melontarkan pertanyaan serupa. "jadi, habis lulus mau ngapain?? Bapaknya tidak bertanya habis lulus mau kuliah di mana, tapimau ngapain.** Di lingkungan mereka, kuliah bukan satu-satunya kegiatan setelah lulus SMA. Ituhanya salah satu pilihan, lengkap dengan konsekuensinya. Kuliah di Jakarta," jawab Bima singkat. (DGB, H:81 P:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat musyawarah antara tokoh Bapak dan anaknya (Bima). Bapak melontarkan pertanyaan setelah lulus sekolah mau ngapain? Meski pertanyaan ini tidak memberikan pilihan yang baik bagi Bima namun itu menunjukkan bahwa perhatian seorang ayah terhadap masa depan anaknya. Meski Bima tahu bahwa arah diskusi itu tidak membawa ke pilihan baik Bima menjawabnya dengan penuh percaya diri kuliah di Jakarta. Melalui diskusi ini dapat kita lihat seperti karakter seorang Bima yang begitu yakin untuk siap menyambut masa depannya dengan menyatakan siap kuliah. Maka dari rangkaian cerita di kutipan ini menunjukkan perundingan yang baik akan masa depan seorang anak yang didiskusikan oleh ayahnya.

- (2) Dara tahu menikah seharusnya bukan menjadi pintu gawat darurat, tapi karena...karena apa ya? Mengapa menikah? Ia bahkan belum tahu jawabannya. Cinta? Tapi tidak semua orang jatuh cinta lantas seketika menikah. Mungkin orang memang menikah lebih karena alasan-alasan rasional. "bisa juga sih...." Dara bersuara lirih.** Bima terperanjat, antara girang dan heran. "kalau kita menikah. Orang tuaku mungkin akan sadar keseriusan kita...." (DGB, H:119 P:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa berunding dan berbicara untuk menemukan keputusan terbaik dari persoalan yang sedang terjadi antara Bima dan Dara. Setelah berbagai pertimbangan yang dilakukan maka mereka memutuskan menikah adalah sebagai putusan terbaik.

- (3) Jariku bengkok karena hamil. Jadi sakit. Makanya kulepas, "Dara menjelaskan sebelum Bima bertanya. Tapi Bima tidak mendengarkan penjelasan logis Dara. "Aku salah. Aku minta maaf. Aku nggak akan....".** (DGB, H:167 P:1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbincangan antara Bima dan Dara terjadi karena Bima menyadari bahwa Dara tidak memakai cincin pernikahan mereka. Oleh karena itu, Dara pun menyampaikan alasan kenapa ia melepas

cincin itu karena jarinya yang bengkak dan sakit. Dara lekas meminta maaf karena menganggap hal itu adalah kesalahan.

F. Nilai Moral Peduli Sesama

- (1) **Bima jadi semakin merasa bersalah, juga pada ibu Dara. “maaf ya, Tante. Dara sakit, saya jadi nggak enak,” katanya.** Wanita itu menatap Bima. Bima mengartikan tatapan itu sebagai permintaan perkenalan diri. (DGB, H:33 P:2-3)

Kutipan di atas di bagian yang bercetak tebal menunjukkan bahwa perwujudan peduli tokoh Bima kepada Ibu Dara karena Dara sakit. Bima mengatakan bahwa sakitnya Dara disebabkan olehnya. Maka sikap Bima di sini sesuai dengan teori Subur bahwa peduli adalah sikap melibatkan diri pada persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Dalam hal ini Dara adalah kekasih Bima. Bima berani mengatakan bahwa ia merasa bersalah karena menyebabkan Dara menjadi sakit artinya ia juga memiliki sikap peduli.

- (2) **“sambal petainya masih ada, Bu? Sesaat setelah bertanya ia melihat sambal petainya masih ada beberapa sendok. “pak, asam uratmu itu lho,” ibu Bima mengingatkan, lalu kembali fokus mencari informasi dari anaknya.** Jadi, mata pelajaran apa yang jelek?” Bapak Bima tetap mengambil sambal petai banyak-banyak. (DGB, H:53 P:1-2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai peduli sesama terlihat pada sikap Ibu Bima yang mengingatkan penyakit asam uratnya bisa kambuh karena makan sambal petai yang terlalu banyak. Nilai kepedulian itu terlihat dari cara Ibu menegur dan mengingatkan Bapak agar tidak berlebihan dalam makan sambal petai. Kepedulian yang diwujudkan dari orang-orang terdekat dapat menghindarkan berbagai macam persoalan yang terjadi. Seperti halnya tokoh

- (3) **Selain pada orang tuanya, Dara jelas merasa bersalah pada Puput. Ia telah gagal menjadi kakak yang layak dicontoh. Dara tahu Puput mengandalkannya jadi penunjuk arah. Ia malu mengingat semua nasihat yang pernah ia ucapkan kepada adiknya, terutama tentang cowok. Sesuka apa pun, jangan biarkan cowok mengendalikan masadepan kamu. Kini ia yang menghancurkan masa depannya sendiri.** Dara semakin sedih karena adiknya tidak tampak sedih atau kecewa. (DGB, H:115 P:1-2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Dara yang merasa bersalah kepada adiknya (Puput) merupakan wujud kepedulian meski tersirat. Dara merasa ia telah gagal menjadi seorang kakak layak dicontoh. Rasa malu yang ada di dirinya karena terjadi hubungan terlarang dengan Bima menyebabkan pikirannya menjadi kacau. Jika tidak terjadi hal itu mungkin dia bisa menjadi contoh yang baik bagi adiknya karena selama ini selalu memberi nasihat.

- (4) **Saya bantuin, Tante.” Di dapur rumah Bima yang sempit, Dara berusaha membantu ibu Bima mencuci piring. Ia merasa tak enak hanya menumpang makan dan tidur. Tetapi wanita itu selalu menolak. “eh, nggak, nggak usah.”** Dara semakin merasa tak enak. Kalau dipikir-pikir ia bahkan belum pernah dikenalkan secara benar oleh Bima. Tahu-tahu ia muncul dalam kehidupan keluarga itu, sudah hamil dan menumpang hidup. (DGB, H:106 P:1-2)

Kutipan di atas merupakan wujud kepedulian Dara yang hendak membantunya Bima mencuci piring, ia merasa tak enak karena hanya menumpang makan dan tidur. Meski Ibu Bima menolak ia tetap berusaha membantu. Membantu pekerjaan rumah terutama saat berada di rumah orang lain adalah suatu sikap yang baik diterapkan, karena hal itu dapat meningkatkan hubungan kekerabatan terlebih untuk seseorang yang baru datang. Kepedulian terhadap pekerjaan rumah orang lain adalah sikap melibatkan diri terhadap suatu kondisi di sekitarnya.

G. Nilai Moral Tolong Menolong

- (1) **“Iya pak, “Bima memotong, segera merebut bungkusan itu dari tangan pengemudi. Ia ngeri sendiri mendengar kata itu diucapkan. “Ini 150 ribu. Kembaliannya ambil saja.” Bima segera mengambil langkah lebar-lebar masuk ke rumah Dara, menenteng kantong plastik.** (DGB, H:41 P:2)

Kutipan di atas merupakan perwujudan nilai tolong menolong. Karena Bima merasa telah dibantu oleh jasa supir/pengemudi online yang membantu membelikan obat dan beberapa peralatan kesehatan maka ia pun menyerahkan uang 150 ribu dan mempersilahkan kepada supir untuk mengambil kembaliannya. Tolong menolong seperti yang dilakukan oleh Bima sangat baik untuk dilakukan karena ada hubungan timbal balik antarkedua orang di dalamnya yaitu Bima yang ditolong dibelikan obat dan supir yang diberi bonus dari jasanya.

- (2) Pong mendekati ember itu kepada Bima, meyakinkan temannya. Bima melongok ke dalam ember. Wah, ada juga yang memberi lima puluh ribuan kepada ondel-ondel. Atau mungkin pong sudah menukarkannya. Bima membatin. Ia mengambil tiga lembar lima puluh ribuan dan menjejalkannya ke saku celana. "Makasih ya, Pong. Pasti gue balikin. **Bima lalu membantu Pong mendorong pengeras suara musiknya melintasi pinggir sungai.** (DGB, H:66-67 P:5-6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Saling tolong menolong antara Bima dan Pong (si pemain ondel-ondel). Saat itu Bima membutuhkan uang dan meminjam uang sebanyak 150 ribu untuk membeli obat Dara yang sedang sakit. Hal menunjukkan bahwa kerelaan hati Pong meminjamkan uang ke Bima. Akhirnya sebagai balasan kebaikan Pong, Bima pun membantu mendorong pengeras suara musik di sepanjang jalan saat pertunjukan ondel-ondel Pong.

- (3) **Vini kemudian membuka lemari Dara dan melihat-lihat pakaian sahabatnya itu. "mau pakai baju yang mana??"** Dara menatap isi lemari bajunya dengan gamang. Akhir-akhir ini ia jarang bepergian, karena itu tidak punya pilihan pakaian yang nyaman dikenakan walaupun pergi, hanya dua-tiga baju yang bergantian ia pakai. (DGB, H:153P:5)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Vini sebagai sahabat yang baik memberikan pilihan pakaian mana yang akan digunakan saat mereka akan pergi bersama. Perhatian kecil berupa pilihan pakaian merupakan tolong menolong antarsahabat yang baik sekali dilakukan karena dapat saling mendekatkan dan mengakrabkan hubungan pertemanan. Maka sikap tolong menolong seperti ini sesuai teori di atas dapat menambah rasa kasih sayang antar sahabat.

H. Nilai Moral Berdoa Kepada Tuhan

- (1) **"Tuhan selalu mendengar doa ibu."** Tangis ibu Dara lalu pecah. Mereka berpelukan. Bima datang, bersimpul di depan kaki ibu Dara. Di kanan-kiri, ayah Dara dan ayah Bima memeluk istri masing-masing. (DGB, H:201 P:7)

Kutipan di atas menyatakan bahwa orang tua Bima dan Dara yang selaluberdoa untuk kebaikan mereka. Apapun yang terjadi kepada anak doa orang tuaselalu ada untuk anaknya. Seburuk apa perlakuan anak orang tua tetap sayang kepada anak

I. Nilai Moral Menghargai Orang Lain

- (1) **"duuh...susah deh gue jelasin,"** Dara menjawab malas. Bukan susah sebenarnya, Dara Cuma memilih tidak menceritakan bahwa ia juga punya sisi-sisi masa bodoh seperti Bima. Sebenarnya ia tidak serajin dan seteratur kelihatannya. Serba tertebak itu sering membosankan. Dara sadar ia punya sisi petualang. Sisi yang perlu ia ikuti untuk membuat jiwanya lebih seimbang. Menjawab rasa penasaran membuatnya tenang, menyadari bahwa waktu dalam hidupnya tidak hanya habis untuk mengikutiaturan, belajar, dan merencanakan. Seperti yang Bima yang spontan. (DGB,H:12 P:2-3)

Kutipan di atas bahwa Dara memiliki sifat menghargai terhadap kemampuan orang lain. Hal itu secara tersirat diungkapkannya melalui kesehariannya yang mengatakan bahwa ia tidak serajin dan seteratur yang terlihat orang lain

- (2) **"Makanya aku nggak pernah ajak kamu ke rumahku. Rumah-rumah di sini dindingnya tipis-tipis. Kalau pagi, alarmku tuh anak tetangga yang nangis minta uang jajan."** Bima bercerita pelan-pelan, sesekali tersenyum. **Dara tidak bersuara, ia tidak marah atau kecewa. Dirinya hanya ingin tenang dan diterima.** (DGB, H:102-103 P:3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Dara tetaplah menghargai Bima bagaimanapun keadaannya. Bima mengatakan bahwa tak pernah mengajak kerumahnya karena keadaannya yang sederhana dengan lingkungan yang tak begitu bersahabat. Namun demikian, tanggapan Dara terhadap alasan Bima tetaplah tenang, tidak marah ataupun timbul rasa kecewa. Maka dapat disimpulkan bahwa ia bersikap menghargai keadaan Bima.

(3) Maaf, kami belum mempersiapkan apa-apa. Dara memberitahu..."Ayah Dara menyambut seadanya, menyalami keluarga Bima satu persatu. "Eni, tolong buat minum, ya, "Ayah Dara berseru pada asisten rumah tangga. Sementara ibu Dara hanya diam, bahkan tidak berdiri dari tempat duduk. (DGB, H:128-129 P:5-6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Ayah Dara menghargai kehadiran keluarga Bima. Meski ada latarbelakang persoalan yang terjadi namun ayah Dara tetaplah menyambut ayah Bima dan keluarganya dengan kehangatan. Hal ini perlu dijaga agar hubungan keharmonisan antarkeluarga tetap baik dan sikap saling menghargai dapat menumbuhkan sikap-sikap positif yang lain.

J. Nilai Moral Kasih Sayang

(1) Ibu Dara memeluk putrinya, kembali menangis. "Ya, Ma? Dara meminta kepastian. Ibu Dara mengangguk-angguk. "Tapi Bima nggak akan sanggup sendiri. Dara mau Adam juga punya kenangan sama Papa, Mama, Puput... Tolong Dara ya, Ma. Dara titip Adam". (DGB, H:200 P:4-5)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ibu Dara sanga sayang kepada anaknya, Ibunya tidak mau melihata anaknya sedih karena musibah yang dialaminya. Kemudian Dara menitipkan anaknya kepada Ibunya untuk dirawat dan dijaga.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer makan dapat disimpulkan bahwa wujud nilai moral pada novel tersebut sangan baik untuk dicontoh dalam penyelesaian berbagai persoalan yang terjadi antar tokoh di dalamnya. Adapun simpulan yang dapat diperoleh dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan sikap peduli sesama terlihat dari hubungan antar tokoh di dalam cerita novel seperti Ibu Bima kepada Bima, Ayah Bima kepada Bima, ataupun antara Bima dan Dara sebagai tokoh utama dalam cerita novel ini. Nilai peduli ini menjadikan suatu keadaan yang sulit akhirnya menjadi mudah dan berbagai persoalan terselesaikan dengan baik.
2. Perwujudan nilai tolong menolong ditunjukkan oleh interaksi yang baik antar tokoh menjadikan segala sesuatu beban dan tanggung jawab seseorang menjadi ringan. Hal ini menjadi suatu teladan jika kita saling menolong maka hal-hal buruk yang mungkin terjadi akan terhindarkan. Maka dari itu tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sangat dianjurkan. Baik sesama teman, kepada orang tua, bahkan kepada orang yang baru dikenal.
3. Perwujudan nilai moral bermusyawarah ditunjukkan oleh interaksi Bima dan Dara, termasuk juga orang tua mereka saat harus dihadapkan persoalan bahwa Dara dan Bima terlibat hubungan terlarang yang menyebabkan kehamilan Dara. Hal ini meski pada awalnya terjadi perdebatan dan pertikaian namun pada akhirnya solusi-solusi pun ditemukan. Oleh karena itu, bermusyawarah dan berunding menentukan keputusan dan kesimpulan terhadap suatu permasalahan sangat diperlukan.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Husna, Tiflatul. 2022. *Apresiasi Sastra Anak*. Sumatra Utara: Cv. Pustaka Diksi. Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ombak.

Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Jakarta: Arfino Raya.

Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, Gina S. 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosyanti, Sinta. 2017. Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davona. *Jurnal Diksatrasia*. Volume 1. Nomor 2.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto, 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widianto, Dwi Putra. 2021. "Aspek Moral dalam Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dan Gina S. Noer". *Ilmu Sastra Indonesia*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang.